

Submitted: 2021-11-11

Reviewed: 2021-11-19

Accepted: 2022-01-17

KAJIAN HERMENEUTIS UNGKAPAN “SUNGGUH AMAT BAIK” DALAM KEJADIAN 1:31 DITINJAU DARI PERSPEKTIF REDEMPTIVE-HISTORICAL APPROACH

Jhon Leonardo Presley Purba^{1*}, Hizkia Febrian Prastowo^{2*}, Robinson Rimun³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Email Correspondence: jhonpresley@stbi.ac.id

ABSTRACT

The phrase “it was very good” in Genesis 1:31 is a phrase that has important theological and historical significance in the redemptive historical of Christ. The history of redemption itself, as a hermeneutical approach, cannot be separated from the events of creation. Presented in a qualitative descriptive form with the method of literature study and grammatical textual analysis, this article is intended to do a hermeneutical study of the expression “it was very good” in Genesis 1:31, which is carried out from the perspective of the redemptive historical approach, to then find its theological and historical meaning. The results of this study conclude that based on a hermeneutical study from the perspective of the redemptive historical approach, the expression “it was very good” in Genesis 1:31 has two important meanings, first, the theological meaning in terms of genealogy/origins of creation where this expression is God’s qualitative assessment of the quality of all creation that is perfect, complete and harmonious, which reflects the quality of God as the Creator. Second, the historical meaning which is viewed from the eschatology of Christ’s redemption where this expression is the beginning of history which progressively, after the fall of man into sin, also acts as the beginning and end of the history of redemption. The phrase “it was very good” is the ultimate goal/ultimate quality of all creation that Christ has redeemed. Christ’s redemptive work restores the quality of the value of creation to its original state, as God intended from the beginning.

Keywords: *Genesis 1:31; it was very good; Redemption History; Creation; Hermeneutics*

ABSTRAK

Ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 merupakan frasa yang memiliki makna teologis dan historis yang penting dalam sejarah penebusan Kristus. Sejarah penebusan sendiri sebagai suatu pendekatan hermeneutis, tidak dapat dipisahkan dari peristiwa penciptaan. Disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis tekstual grammatical, tulisan dimaksudkan untuk melakukan kajian hermeneutis terhadap ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31, yang dilakukan dari perspektif redemptive historical approach, untuk kemudian menemukan makna teologis dan historisnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan kajian hermeneutis dari perspektif redemptive historical approach, ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 memiliki dua makna penting yaitu pertama, makna teologis ditinjau dari silsilah/asal-usul penciptaan dimana ungkapan ini merupakan penilaian kualitatif Allah atas kualitas segala ciptaan yang sempurna, utuh dan harmonis, yang mencerminkan kualitas Allah sebagai Pencipta. Kedua, makna historis yang ditinjau dari eskatologis penebusan Kristus dimana ungkapan ini merupakan awal dari sejarah yang secara progressive, setelah kejatuhan manusia dalam dosa, juga berperan sebagai awal dan tujuan akhir sejarah penebusan. Ungkapan “sungguh amat baik” merupakan tujuan akhir/kualitas akhir segala ciptaan yang telah ditebus Kristus. Karya penebusan Kristus mengembalikan kualitas nilai ciptaan kepada keadaan yang semula, sebagaimana Allah maksudkan sejak awal.

Kata Kunci: Kejadian 1:31; Sungguh amat baik; Sejarah Penebusan; Penciptaan; Hermeneutik

PENDAHULUAN

Seluruh kisah yang tercatat di dalam Alkitab, PL dan PB, berawal dari Kejadian 1:1-31. Narasi teks tersebut menuliskan permulaan dari segala ciptaan Tuhan yang ada yang disebut peristiwa penciptaan. Menurut Sihombing, Kejadian 1:1-31 merupakan kebenaran historis yang penting sebagai awal dari terjadinya/terciptanya segala sesuatu. Segala sesuatu yang tertata dengan baik tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tapi haruslah diciptakan dengan suatu grand design oleh pribadi yang tidak bergantung pada ciptaan itu sendiri. Pribadi Agung yang menciptakan segala sesuatu di semesta ini adalah Tuhan Allah yang menciptakan segala sesuatu dari ketidakadaan menjadi ada melalui FirmanNya, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah sempurna dan sangat baik adanya (Sihombing, 2018). Hal senada juga dinyatakan oleh Barton dan Muddiman dalam Oxford Bible Commentary, dimana tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa Tuhan Allah menciptakan semesta secara *creatio ex nihilo* atau menciptakan yang ada dari ketiadaan (Barton & Muddiman, 2001, pp. 42–43).

Peristiwa penciptaan sendiri sebagaimana dijelaskan oleh narator kitab Kejadian dikerjakan oleh Tuhan dari hari pertama hingga hari keenam, kemudian Tuhan beristirahat pada hari ketujuh dan menguduskan hari tersebut. Menurut Karlau, berdasarkan narasi Kejadian 1:1-31, para pembaca diarahkan pada suatu kisah agung (*grand story*) bahwa Tuhan lah awal dari segala sesuatu dan awal dari kisah sejarah dunia serta alam semesta. Peristiwa penciptaan dikerjakan Tuhan secara terstruktur/sistematis dan progresif (Kej. 1:1-31), dan bagian awal teks Alkitab ini menegaskan eksistensi dan pribadi Allah sebagai pelaku utama, dan juga karya penciptaan sebagai hasil karya-Nya (Karlau, 2020). Secara garis besar dapat diurutkan bahwa Tuhan mengawali ciptaan-Nya dengan menciptakan langit dan bumi, lalu Tuhan menciptakan segala sesuatu yang menjadi isi didalamnya, dan pada puncaknya Tuhan menciptakan manusia sebagai “mahkota dari semua ciptaan” (Berkhof, 1994, p. 3).

Jika diperhatikan, para pembaca Kejadian 1:1-31 dapat melihat bahwa ada pola yang dilakukan Tuhan dalam proses penciptaan. Pada lima hari pertama penciptaan, setiap kali Tuhan selesai menciptakan maka Tuhan akan memberikan penilaian “baik” terhadap ciptaanNya tersebut, dapat dilihat dalam Kejadian 1:10, 12, 18, 21, 25. Tapi pada penciptaan hari keenam setelah Tuhan selesai menciptakan manusia, Tuhan kemudian memberikan penilaian yang lebih tinggi dengan ungkapan “sungguh amat baik” (Kej.1:31). Ungkapan “sungguh amat baik” yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani *tov me’od* טוֹב מְאֹד tentu memiliki makna teologis dan historis yang penting sebagai suatu penilaian akhir seluruh proses sejarah penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan. Ungkapan ini memiliki makna yang tidak hanya penting secara parsial dalam konteks peristiwa penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 tapi juga secara holistik bagi kisah Alkitab secara keseluruhan.

Di lain pihak, menurut Wall sejarah penebusan/redemptive-historical approach tidak dapat dipisahkan dari peristiwa penciptaan. Lebih spesifik lagi, dari perspektif sejarah penebusan (redemptive-historical) sebagai “benang merah” seluruh kisah Alkitab, ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 memiliki makna teologis-historis yang penting (Blomberg et al., 2012, pp. 82–101). Berdasarkan pemikiran di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna teologis-historis ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 melalui kajian hermeneutis dengan pendekatan redemptive-historical approach yaitu bagaimana makna teologis ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 ditinjau dari perspektif pendekatan hermeneutis redemptive-historical approach dan bagaimana implementasi makna teologis tersebut secara historis dalam sejarah penebusan Kristus bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yaitu mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian dengan penggunaan buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, kamus maupun ensiklopedia yang berkaitan dengan topik penelitian yang kemudian diuraikan secara deskriptif, yang mana pendekatan deskriptif ialah suatu pendekatan yang menganalisis data-data dari berbagai sumber yang mana data-data dikumpulkan, yang memiliki kemungkinan jawaban masalah yang sedang diteliti (Moleong, 2018, p. 288). Kemudian data yang didapat dan dianalisis, yang kemudian diuraikan secara sistematis sehingga mendapat pengertian yang utuh dan tepat secara keseluruhan (Nazir, 1993, p. 20). Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutik-eksegesis biblikal yaitu tekstual-gramatikal, yang menurut Subagyo termasuk ke dalam golongan kritis historis (Subagyo, 2020, pp. 125–131), untuk menganalisis teks Kejadian 1:1-31 dan ‘menarik keluar’ makna teologis penting ungkapan “sungguh amat baik” di dalam kitab Kejadian 1:31 dalam kaitanya dengan sejarah penebusan Kristus (Zaluchu, 2021a).

Hermeneutik sendiri merupakan suatu metode yang biasa digunakan untuk menafsirkan teks-teks Kitab Suci/Alkitab (J. L. P. Purba et al., 2021). Salah satu pendekatan hermeneutis yang digunakan untuk memahami kisah Alkitab secara komprehensif adalah redemptive-historical approach. Menurut Yuliana, pendekatan hermeneutis redemptive-historical approach adalah pendekatan yang berpusat pada Kristus sebagai kulminasi sejarah penebusan sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab (Yuliana, 2018). Selanjutnya Wall menyatakan bahwa sejarah penebusan tidak dapat dijelaskan terlepas dari tujuan-tujuan Allah dalam perspektif penciptaan, terutama bagi manusia sebagai makhluk yang sejak awal

diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Seluruh ciptaan Tuhan tersebut kemudian dinilai oleh Tuhan dengan “sungguh amat baik” (Blomberg et al., 2012, pp. 303–304).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Allah Atas Penciptaan

Dalam proses penciptaan, Tuhan masuk dari tahap di mana bumi tidak berbentuk, gelap dan kosong, tetapi ditutupi oleh Roh Tuhan. Tuhan mulai memanggil dan menciptakan segala sesuatunya atas bumi menjadi ada melalui firman Tuhan sendiri selama enam hari. Tuhan menciptakan dan memberikan matahari dan bulan kekuatan untuk memerintah atas bumi. Selama peristiwa penciptaan, Tuhan mempersiapkan bumi untuk dihuni oleh tumbuh-tumbuhan, makhluk/binatang yang hidup air dan binatang-binatang di daratan. Dengan demikian, bumi tidak hanya menampung semua ciptaan yang ada dan tempat untuk memastikan kelangsungan ciptaan. Pada hari keenam bumi tidak lagi gelap, hampa atau tidak berbentuk, karena ada cahaya, atmosfer, matahari, bulan, bintang, tanah kering, laut, tumbuh-tumbuhan, dan segala jenis makhluk hidup. Tuhan melihat semua itu dan berkata, "baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Dan dengan demikian manusia menjadi ada sebagai perwakilan Tuhan di bumi untuk menjaga kesempurnaan ciptaan sebagaimana Tuhan menciptakannya. Tuhan memandang setiap bagian yang diciptakan-Nya dan menyatakan semua “baik” dan akhirnya setelah menciptakan manusia Tuhan menyatakan semua ciptaan-Nya “sungguh amat baik” (Dube, 2015).

Tujuan Allah atas penciptaan tercermin dari penilaian Allah terhadap seluruh ciptaanNya, yang diekspresikan dalam frasa “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31. Menurut Sosipater, ungkapan “sungguh amat baik” disini memiliki arti yang tidak hanya baik secara etika tapi juga secara estetika, yang mengekspresikan karakter Allah sebagai pencipta (creator) (Sosipater, 2011, p. 15). Hoft menyatakan bahwa dalam Kejadian 1:31 “Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik”, bukan hanya baik. Ini berarti bahwa seluruh ciptaan Tuhan merupakan satu kesatuan dari bagian-bagian yang penuh keserasian, yang saling terjalin dalam hubungan dan komunikasi yang lengkap, akrab, tepat dan utuh dengan Tuhan (Hoft, 2001, p. 38). Senada dengan pandangan di atas Anghelescu menyatakan bahwa semua ciptaan yang telah menerima kehidupan berasal dari kebaikan Tuhan. Tuhan yang berada di luar keberadaan, dalam pengertian paradoks jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan, eksistensi Tuhan bersifat supernatural/di luar keberadaan, transenden, tak terlukiskan dan tak bisa dipahami oleh pikiran. Selanjutnya meskipun diciptakan, dunia bukannya tanpa nilai, sebaliknya Tuhan menilai “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31) yang berarti dipanggil untuk kesempurnaan sebagai karya Tuhan Tritunggal dan dalam hubungannya

dengan Tuhan yang bersifat ilahi (Anghelescu, 2016).

Redemptive Historical Approach Sebagai Suatu Pendekatan Hermeneutik

Kata Hermeneutik dalam bahasa Ibrani adalah *pathar*, yang artinya adalah “menafsir” (to interpret). Sedangkan kata bendanya adalah *pithron*, artinya “tafsiran” (interpretation). Pada awalnya, kata ini paling umum digunakan dalam konotasi menafsirkan mimpi, karena mimpi berwujud simbol yang artinya tidak jelas. Hermeneutik di dalam bahasa Yunani disebut *hermeneuein* yang dapat diartikan menjadi “menafsirkan”, dan kata bendanya adalah *hermeneia* yang dapat diartikan menjadi “penafsiran” atau dapat juga diartikan “interpretasi”, kata Yunani yang digunakan untuk orang yang menafsirkan adalah *hermeneutis* yang berarti interpreter atau penafsir (Wachid, 2006). Di dalam bahasa Inggris hermeneutika dari kata *hermeneutics* yang berarti “menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir” (D. W. Purba, 2018). Istilah Yunani berkaitan dengan kata “hermeneutik” ini biasanya dihubungkan dengan nama dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan (Wachid, 2006). Ada dua komponen yang sangat mendasar dalam melakukan penafsiran. Pertama, penafsiran atau menafsirkan pemikiran tidak mungkin dilakukan tanpa konsep yang benar tentang teks yang akan ditafsirkan, atau dapat dikatakan bahwa komponen pertama dalam penafsiran adalah konsepsi. Kedua, makna sepenuhnya dari teks hanya dapat disampaikan sampai apa yang telah dipahami dari teks tersebut telah dengan benar dimengerti dan diwakili dengan benar, atau dapat dikatakan bahwa komponen kedua adalah interpretasi yang berarti memberikan konsepsi sendiri tentang makna dari sesuatu (Verdianto, 2020).

Secara sederhana menerjemahkan maupun menafsirkan merupakan tindakan yang bersifat hermeneutik. Terkait dengan ini, hermeneutik diartikan sebagai “sebuah kegiatan atau tindakan untuk menyingkapkan makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, baik itu berwujud tulisan ataupun bentuk-bentuk lain yang termanifestasi dalam wujud perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, obyek-obyek sejarah, dan lain-lain” (D. W. Purba, 2018). Menurut Zygmunt Bauman sebagaimana dikutip oleh Wachid, hermeneutika adalah “upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca” (Wachid, 2006). Palmer mengemukakan beberapa definisi mengenai hermeneutik sebagai teori eksegesis Alkitab. Pengertian ini merupakan yang paling tua, muncul pada waktu Reformasi Protestan dan masih bertahan maupun relevan sampai hari ini yaitu hermeneutik sebagai metodologi filologis. Definisi ini muncul lewat perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai teks yang ada pada waktu itu, termasuk Alkitab. Selanjutnya, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Sering dijumpai dan dapat

ditemukan dalam pemikiran Schleiermacher bahwa hermeneutika selalu berurusan dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, pertama adalah tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa pembawa pesan, kedua adalah perantara atau penafsir dan ketiga adalah penyampaian pesan itu oleh pembawa pesan agar dapat dipahami dan sampai kepada yang menerima (Pleydell-Pearce, 1970). Sederhananya sebagaimana didefinisikan oleh Erickson bahwa hermeneutik adalah suatu ilmu (science) untuk menginterpretasikan Kitab Suci (Erickson, 2001, p. 73) dengan memperhatikan berbagai aspek termasuk konteks dan latar belakang maupun koherensi secara teologis (J. L. P. Purba & Rimun, 2021).

Ada beberapa prinsip-prinsip hermeneutika yang harus diperhatikan dan dipahami oleh penafsir sebagai prosedur yang sistematis dalam menafsirkan untuk dapat memberikan hasil atau interpretasi penafsiran yang benar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan. Secara garis besar ada dua pendekatan hermeneutika yaitu hermeneutika umum dan hermeneutika khusus. Hermeneutik umum yaitu prinsip-prinsip menafsir yang digunakan secara umum untuk menafsirkan segala macam bentuk karya sastra umum. Sedangkan hermeneutik khusus adalah prinsip-prinsip menafsir yang dikembangkan secara khusus sehubungan dengan jenis gaya sastra tertentu, misalnya puisi, perumpamaan, cerita, sejarah dan lain-lain (Wachid, 2006). Dalam konteks menafsirkan frasa “sungguh amat baik” dalam penelitian ini menggunakan prinsip hermeneutika khusus. Untuk menerapkan prinsip-prinsip Hermeneutik dengan baik, maka prinsip yang benar dan fasilitas alat-alat bantu yang memadai. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, penafsir harus mengenali jenis genre atau tipe literature kitab atau teks yang akan ditafsirkannya. Kedua, penafsir harus mempelajari dengan seksama struktur dari teks yang akan ditafsirkannya untuk dapat melihat koherensi berbagai bagian dengan konteksnya. Ketiga, penafsir harus melakukan studi yang mendalam untuk mengidentifikasi komponen gramatikal dan leksikal dari kalimat dalam teks untuk menentukan kemungkinan arti yang sebenarnya dari teks tersebut. Keempat, penafsir harus menggali dan memahami tentang latar belakang dari teks yang ditafsirkan yang berfungsi sebagai penghubung antara harapan penulis terhadap pemahaman pembaca aslinya dan relevansinya dengan dunia masa kini. Kelima, penafsir harus mampu menemukan dan melihat kepaduan teologis dari teks dengan bagian-bagian lain dalam kitab yang ditafsirkan dan keseluruhan Alkitab. Kemudian sebagai tahap akhir, seorang penafsir harus mampu menarik kesimpulan, mengevaluasi kesesuaian dan kepaduan, dan membandingkan kesimpulan yang diambil dengan kesimpulan dari penafsir yang lain, yang hasil tafsirannya telah teruji validitasnya (Douglas & Tenney, 2009, pp. 1379–1380).

Pendekatan dalam melakukan interpretasi Kitab Suci/Alkitab kemudian berkembang seiring perkembangan kajian-kajian biblika, salah satunya adalah pendekatan redemptive historical atau

salvation historical yang dikembangkan oleh Geerhardus Vos (Blomberg et al., 2012, p. 82). Redemptive historical atau salvation historical merupakan suatu pendekatan menginterpretasikan Kitab Suci/Alkitab secara keseluruhan/secara organik untuk membangun doktrin, dari pada menggunakan bagian-bagian tertentu dari Alkitab. Pendekatan ini pada dasarnya memandang Alkitab sebagai suatu sejarah penebusan/salvation history yaitu kisah yang terus berlanjut tentang tindakan penebusan Tuhan (Erickson, 2001, p. 73). Oleh karenanya, pendekatan berpusat pada Kristus sebagai titik puncak sejarah penebusan sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab. Pendekatan ini mengaitkan tiga unsur horizon yaitu textual, epochal, dan canonical untuk menginterpretasikan teks Kitab Suci secara holistik. Pendekatan ini menganalisis sintaksis, konteks sastra, konteks sejarah dan genre-nya (textual horizon), mengaitkannya dengan sejarah penebusan (epochal horizon), dan melihatnya dalam terang keutuhan kanon (canonical horizon). Penggabungan ketiga unsur tersebut menekankan dinamika pemenuhan janji Allah dalam kulminasi sejarah penebusan dan dengan demikian pendekatan hermeneutis redemptive historical dapat mengarahkan pembaca dan penafsiran Alkitab terhadap pandangan yang bersifat Kristosentris (Yuliana, 2018).

Elemen-elemen dasar dari pendekatan ini diantaranya; elemen pertama yaitu sejarah penebusan (redemptive historical) berbeda dari pewahyuan/penyataan (revelation) tapi selalu berada dalam konteks pernyataan diri (self-revelation) Allah dalam penciptaan dan sejarah. Pada dasarnya pernyataan/pewahyuan Allah dilakukan melalui dua model yaitu tindakan (deed revelation) dan firman (word revelation), kedua model ini dibedakan sebagai tindakan penebusan Allah dan pernyataan verbal Allah/firman. Penebusan sebagai wahyu khusus (special revelation) pada dasarnya tidak dapat dipahami terpisah dari wahyu umum (general revelation) dan pemahaman alkitabiah tentang penciptaan. Elemen kedua adalah penebusan (redemption) atau pewahyuan (revelation) adalah sejarah, yang memiliki kebenaran dan validitas seperti yang terjadi dalam sejarah, sebagai peristiwa sejarah yang majemuk kemudian bersama-sama membentuk keseluruhan yang terbentang secara organik-holistik menjadi sebuah sejarah yang lengkap. Sejarah ini dimulai ketika penciptaan, yang dinilai Allah dengan "sungguh amat baik" (Kej. 1: 31), dosa manusia kemudian masuk dengan konsekuensi yang mendatangkan kutukan dan kematian (Kej. 3). Dalam perkembangannya yang organik dan progresif, dengan menggabungkan sejarah Israel sebagai bangsa pilihan dan perjanjian Allah, sampai pada puncaknya di dalam Kristus. Sejarah wahyu (verbal) dapat dilihat sebagai aliran di dalam dan sesuai dengan kontur sejarah penebusan, dalam gerakannya yang tidak merata yang ditandai oleh titik-titik zaman (misalnya eksodus, monarki Daud, pengasingan). Elemen ketiga adalah Yesus Kristus dalam pribadi dan karya-Nya, berpusat pada kematian dan kebangkitan-Nya (1Kor. 15), merupakan puncak dari sejarah penebusan atau wahyu. Sebagai tujuan akhir penebusan dan wahyu yang diwujudkan

"dalam kegenapan waktu" (Gal 4:4), secara eksplisit maupun implisit, dari awal sampai akhir, Kristus tidak hanya mengakhiri sejarah itu tapi sebagai wahyu terakhir dan penebusan tertinggi dari Allah Tritunggal, Kristus juga adalah penyempurnaan sejarah tepat pada titik akhir eskatologisnya yang dengannya penebusan memulihkan ciptaan dari kerusakan akibat dosa dan menyempurnakannya (Blomberg et al., 2012, pp. 83–84).

Pendekatan sejarah penebusan/redemptive historical approach sebagai suatu pendekatan hermeneutis yang organik/holistik dapat disimpulkan sebagai berikut; pewahyuan (revelation) adalah interpretasi penebusan, maka interpretasi Kitab Suci/Alkitab selalu merupakan turunan dari interpretasi penebusan, dengan kata lain interpretasi dari interpretasi. Oleh karena itu, penafsiran alkitabiah bukanlah penilaian otonom penafsir dari fakta tekstual yang jauh, tetapi pemberian yang diterima dari pra-interpretasi yang ditulis Allah tentang sejarah penebusan yang disempurnakan dalam Kristus, pra-interpretasi yang mencakup pernyataan kehendak-Nya untuk pelayanan kasih kepada-Nya dan orang lain (Blomberg et al., 2012, pp. 85–86).

Makna Teologis-Historis “Sungguh Amat Baik” Dari Perspektif Redemptive Historical Approach

Ditinjau dari perspektif redemptive historical approach, ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 dapat dimaknai dari dua sudut pandang/perspektif yaitu secara genealogy untuk menemukan makna teologisnya dan secara eschatology untuk menemukan makna historisnya, yang dimana kedua pandangan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini uraian dari keduanya.

Pertama secara genealogy/makna teologis. Berdasarkan analisis textual-grammatical, ungkapan “sungguh amat baik” berasal dari dua suku kata Ibrani yaitu טוב (tov) dan מְאוֹד (me’od) Berdasarkan analisis WTM morphology & Holladay entry terhadap kedua kata ini, kata טוב (tov) merupakan kata sifat (adjective), dengan jenis kelamin masculine, singular absolute homonym. Bentuk kata ini menyatakan sifat dan hakekat subjeknya yang adalah Allah yaitu masculine, singular dan absolute. Arti dari kata ini adalah sungguh amat baik dalam semua pengertian diantaranya; menyenangkan dalam pengertian sedang dalam/mengalami semangat/roh yang baik, diperkenankan atau sangat diinginkan, teratur dan sangat berguna, sangat dicintai, bersahabat dan baik sekali, baik secara karakter dan nilai, baik secara moralitas (BibleWork, 2017, p. 123 Hol3016). Kata מְאוֹד (me’od) adalah kata particle adverb yang berfungsi memberikan keterangan dan penekanan nilai/kualitas dari kata sifat sebelumnya, kata ini bermakna “pada derajat tertinggi” (BibleWork, 2017, p. 179 Hol4184).

Tentang penilaian Tuhan atas ciptaanNya, Henry menyatakan bahwa itu merupakan kepuasan yang diekspresikan Tuhan dalam pekerjaanNya ketika Tuhan meninjau kembali, semuanya sangat baik. Tentu Tuhan tidak menyatakannya “baik” sampai Tuhan melihatnya demikian. Semua yang

Tuhan ciptakan adalah buatan yang baik, dan tidak ada cacat atau kekurangan di dalamnya. Pertama, baik karena semuanya sesuai dengan pikiran Sang Pencipta, seperti yang diinginkanNya ketika transkrip/naskah asli teks tersebut dibandingkan dengan aslinya ternyata benar, tidak ada kesalahan di dalamnya, tidak ada satu goresan pun yang salah tempat. Kedua, baik karena menjawab tujuan akhir penciptaanNya, dan sesuai dengan tujuan rancanganNya. Ketiga, baik karena itu berguna bagi manusia, yang telah Allah tunjuk sebagai penguasa ciptaan yang terlihat. Keempat, baik karena itu semua untuk kemuliaan Tuhan, bahwa di seluruh ciptaan yang terlihat yang merupakan demonstrasi keberadaan dan kesempurnaan Tuhan, yang melahirkan religiusitas dalam jiwa manusia kepada Tuhan dan menyembahNya. Kemudian Tuhan menyatakan “sungguh amat baik”. Dari pekerjaan setiap hari, kecuali yang kedua, dikatakan baik, tetapi sekarang sungguh amat baik. Alasan untuk hal ini yaitu pertama, sekarang manusia telah dijadikan, yang merupakan kepala seluruh ciptaan Allah, yang dirancang untuk menjadi gambar yang terlihat dari kemuliaan Pencipta dan mulut ciptaan dalam puji-pujiannya. Kedua, sekarang semua telah dibuat; setiap bagian baik, tapi secara keseluruhan semuanya sungguh amat baik. Kemuliaan dan kebaikan, keindahan dan keselarasan, karya-karya Tuhan, baik pemeliharaan maupun anugerah, sebagai ciptaan ini akan tampak paling baik ketika semuanya disempurnakan (Henry, 2000, p. 26).

Kedua secara eschatology/makna historis. Ungkapan “sungguh amat baik” merupakan titik awal sejarah dimana segala sesuatu diciptakan secara sempurna oleh Tuhan secara utuh, harmonis dan tanpa cacat namun kemudian rusak sebagai konsekuensi kejatuhan manusia dalam dosa. Menurut Zaluchu, kejatuhan manusia dalam dosa merupakan pelanggaran yang fatal dan mengakibatkan rusaknya keharmonisan seluruh ciptaan. Tidak hanya hubungan Allah dengan manusia yang rusak, tapi juga mempengaruhi seluruh ciptaan. Semua bermula dari kegagalan Adam dan Hawa mematuhi perintah Allah, yang dengan sengaja melakukan pemberontakan atas perintah Allah akibat mengikuti tipu muslihat Iblis dalam rupa ular. Adam dan Hawa terusir dari taman Eden dan tanah menjadi terkutuk karenanya. Sejak pelanggaran yang berakibat pada dosa ini, seluruh ciptaan menjadi rusak dan tidak lagi menjadi sempurna, kualitas ciptaan yang semua “sungguh amat baik” menjadi rusak seketika (Zaluchu, 2021b, p. 52). Untuk inilah kemudian Kristus sebagai puncak sejarah penebusan hadir dalam sejarah dan melalui karya penebusanNya, Kristus memulihkan ciptaan dari kerusakan akibat dosa dan menyempurnakannya kembali seperti saat Allah menilai “sungguh amat baik” di akhir zaman nanti (Blomberg et al., 2012, p. 84).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ada korelasi yang erat antara ungkapan “sungguh amat baik” dalam peristiwa penciptaan (Kej. 1:31) dengan karya penebusan Kristus. Kristus yang adalah Anak Allah adalah fokus kesempurnaan penciptaan dan kesatuan dari sejarah. Sejarah

pewahyuan sudah lengkap dan utuh karena Allah telah berbicara “dalam Anak-Nya” di “hari-hari terakhir” (Blomberg et al., 2012, pp. 86–87). Karya penebusan Kristus, Anak Allah adalah finalitas eskatologis yang mengembalikan kesempurnaan (“sungguh amat baik”) yang hilang karena Adam, untuk kemudian diwujudkan kembali menjadi sempurna dalam Kristus (Rom. 5:12-19; 1Kor. 15:21-22, 44-49). Penebusan memulihkan dan menyempurnakan ciptaan (Blomberg et al., 2012, pp. 303–304).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hermeneutis dari perspektif redemptive historical approach, ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 memiliki dua makna penting yaitu pertama, ditinjau dari perspektif genealogy atau asal-usul penciptaan makna teologis ungkapan ini merupakan penilaian kualitatif Allah atas kualitas segala ciptaan yang sempurna, utuh dan harmonis, yang mencerminkan kualitas Allah sebagai Pencipta. Kedua, ditinjau dari perspektif eskatologis penebusan Kristus makna historis ungkapan ini merupakan awal dari sejarah yang secara progressive, setelah kejatuhan manusia dalam dosa, juga berperan sebagai awal dan tujuan akhir sejarah penebusan. Ungkapan “sungguh amat baik” merupakan tujuan akhir/kualitas akhir segala ciptaan yang telah ditebus Kristus karena karya penebusan Kristus mengembalikan kualitas nilai ciptaan kepada keadaanya yang semula, sebagaimana Allah maksudkan sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghelescu, G. F. (2016). *Dumnezeu și creația la Sfântul Grigorie de Nyssa*. In *Analele Universitatii Ovidius Constanta, Seria Filologie* (Vol. 27, Issue 2).
- Barton, J., & Muddiman, J. (2001). *The Oxford Bible Commentary*. Oxford University Press.
- Berkhof, L. (1994). *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Momentum.
- BibleWork. (2017). *Bible Work 8.0* (8.0).
- Blomberg, C., Gaffin, R., Spencer, S., Wall, R., & Westphal, M. (2012). *Biblical Hermeneutics: Five View*. Intervarsity Press.
- Douglas, J. D., & Tenney, M. C. (2009). *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*. Zondervan.
- Dube, M. W. (2015). And god1 saw that it was very good: An earth-friendly theatrical reading of Genesis 1. *Black Theology*, 13(3).
<https://doi.org/10.1179/1476994815Z.000000000060>
- Erickson, M. J. (2001). *Concise Dictionary of Christian Theology*. Crossway.
- Henry, M. (2000). *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)*. In *Commentary on the Whole Bible*. Christian Classics Ethereal Library.
<http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc1.html>
- Hoft, I. (2001). *Anda Merasa Ditolak* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Karlau, S. A. (2020). Kajian Teologis dan Yuridis Sistem Pendidikan menurut Struktur Teks Kejadian 1:1-31. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2).
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.107>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pleydell-Pearce, A. G. (1970). *Hermeneutics*. Richard E. Palmer. . *Journal of the British Society for Phenomenology*, 1(3). <https://doi.org/10.1080/00071773.1970.11006148>
- Purba, D. W. (2018). *Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
- Purba, J. L. P., Pramono, Y. W., & Rimun, R. (2021). *Implementasi Arkeologi Alkitabiah (Biblical Archaeology) Dalam Hermeneutik Sebagai Metode Penafsiran Alkitab. The New Perspective in Theology and Religious Studies (NPTRS)*, 2(2), 65–81.

- Purba, J. L. P., & Rimun, R. (2021). *Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan*. *Jurnal Teologi Amreta*, 4(2). <http://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/54>
- Sihombing, B. (2018). *Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31*. *Kurios*, 1(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>
- Sosipater, K. (2011). *Etika Taman Eden*. Harapan Bangsa.
- Subagyo, A. B. (2020). *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Verdianto, Y. (2020). *Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa*. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Wachid, A. (2006). *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks- Teks Seni*. *Imaji*, 14(2).
- Yuliana, F. (2018). *Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris*. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2). <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.313>
- Zaluchu, S. E. (2021a). *Metode Penelitian di dalam Manuskrip* *Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zaluchu, S. E. (2021b). *Studi Perjanjian Lama Pentateuch Narasi-Narasi Utama Kitab Musa*. Golden Gate Publishing.